

**PEMAHAMAN FAKTA SEJARAH NASIONAL INDONESIA PADA SISWA SMU
DITINJAU DARI KEMAMPUAN GURU DALAM PEMBELAJARAN DAN
PENGALAMAN MENGAJAR GURU SEJARAH ¹⁾**

Oleh: MH Sukarno ²⁾

ABSTRACT

The main purpose of the study is to examine the effect of the teacher's experiences and competencies in teaching on the students' understanding of Indonesian Nasional Historical Facts. In specific, the purposes of the study are to examine: (1) the differences of the effect of teacher's experiences in history teaching who had high level competencies from those having the medium and the lower ones on students' understanding of Indonesian National Historical Facts; (2) the differences of the effect of teacher's experiences in history teaching who had the high level the competencies from those having the medium and the lower ones; and (3) the interaction of the effect of the history teachers' experiences and competencies towards the Students' understanding of Indonesian National Historical Facts.

The method of this Study is an ex post facto one using 3x3 factorial design. The population of the Study were 2229 male and female students of the quarter 2 of the second grade akademik year of the State Senior High Schools Sukoharjo. The sample for the study included 560 students which were taken by using cluster random sampling technique.

The results of the study are: (1) there is a significant effect difference of the history teacher's teaching competencies on the students' understanding of Indonesian National Historical Facts; the obtained F_{oJ} is 5,3 which is higher than $F_{(0.95;2,55)} = 3.00$ on the significance level 0,05; (2) there is a different effect of the history teacher's teaching experiences on the students' understanding of the Indonesian National Historical Facts; the obtained $F_{oG} = 42,3$ which is higher than $F_{(0,95;2.55)} = 3,0$. significance level 0.05; and (3) there is a significant interaction between the history teacher's teaching experiences and their teaching competencies on the students' understanding of the Indonesian National Historical Facts; the obtained F_{oJ} is 26,1 which higher than $F_{(0.95-4,551)} = 2,37$., at the significance level of 0.05.

Keywords: *Pemahaman Fakta Sejarah Nasional Indonesia, pembelajaran, pengalaman*

PENDAHULUAN

Menghadapi masa depan yang penuh tantangan, dan perubahan yang cepat, serta tuntutan masyarakat yang lebih maju, kehidupan yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta globalisasi pada umumnya, peningkatan mutu sekolah menengah umum, senantiasa menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan pendidikan nasional, mengingat sekolah menengah umum menduduki posisi yang amat strategis, maka peningkatan mutunya akan terus berlanjut dalam tahap-tahap pembangunan, dengan memperhatikan keadaan internal dan eksternal Sistem Pendidikan Pendidikan Nasional.

Menurut Undang-undang Nomor 2 *Sistem Pendidikan Nasional* (1989) bertujuan

mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang ber Iman dan ber Taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Gambaran dalam era ilmu pengetahuan dan teknologi serta dalam era globalisasi, menunjukkan mutlaknya kualitas dari hasil pendidikan, termasuk relevansi dan kualitas adalah persoalan keberadaan di masa depan, dan selayaknya diangkat sebagai masalah untuk ditangani. Dengan perkataan lain perhatian yang lebih besar, perlu diberikan pada kualitas dan pada persiapan untuk kehidupan dalam dunia yang berubah cepat

1) Bagian dari Tesis Magister di Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

2) Dosen Pada Program Studi Sosiologi/antropologi FKIP UNS.

dan sering dikuasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut PP. Nomor 29 (1990) pasal 1 ayat (2) Pendidikan Menengah Umum adalah "pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan ketrampilan siswa. Pendidikan menengah mempunyai bentuk satuan pendidikan yang terdiri atas: (a) Sekolah Menengah Umum, (b) Sekolah Menengah Kejuruan, (c) Sekolah Menengah Keagamaan, (d) Sekolah Menengah Kedinasan, dan (e) Sekolah Menengah Luar Biasa.

Sebagai suatu unsur atau komponen sistem pendidikan nasional sekolah menengah umum harus ikut menyumbang terhadap tercapainya tujuan pendidikan nasional. Tujuan khusus sekolah menengah umum mencakup bidang pengetahuan, ketrampilan, serta nilai dan sikap. Dibidang pengetahuan hendaknya salah satunya, memiliki pengetahuan yang fungsional tentang fakta dan kejadian penting aktual baik lokal, regional, nasional.

Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau dengan Pendidikan Tinggi.

Didalam melaksanakan proses belajar mengajar guru harus selalu memperhatikan dalam perencanaan, fasilitas serta sumber lain yang mengandung proses belajar mengajar, karena kualitas/ kemampuan dalam proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh kualitas kinerja guru, oleh karena itu usaha meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, perlu terus menerus mendapatkan perhatian dari penanggungjawab sistem pendidikan. Kalau diperhatikan praktek-praktek pengajaran sejarah di sekolah, sering didapat kesan bahwa pelajaran sejarah itu tidak menarik, bahkan sangat membosankan. Guru sejarah hanya memberkan fakta-fakta kering. Model serta teknik pengajarannya juga itu ke itu saja. Apa yang terjadi di kelas, biasanya adalah guru memulai pelajaran dengan ceritera, atau lebih tepat membacakan apa-apa yang telah tertulis di dalam buku ajar, dan akhirnya langsung menutup pelajarannya.

Gambaran di atas ini bisa terjadi kurang memadainya kemampuan guru sejarah untuk mengembangkan strategi serta metode pengajaran sejarah. Peningkatan akan lebih berhasil apabila dilakukan guru dengan kemauan sendiri. Namun seringkali guru masih memerlukan bantuan orang lain, karena ia belum mengetahui atau belum memahami jenis, prosedur dan mekanisme memperoleh berbagai sumber yang sangat diperlukan dalam usaha meningkatkan kemampuan mereka, maka para guru sejarah dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dengan seksama yang berkaitan tugas guru dalam proses belajar pembelajaran.

Guru bukan saja harus mampu meningkatkan konsentrasi murid untuk merencanakan bahan pelajaran, melainkan harus juga mampu membangkitkan rasa ingin tahu lebih lanjut dengan bertanya-tanya tentang apa, mengapa, dan bagaimana terjadinya sesuatu atau peristiwa.

Guru yang baik ialah yang berhasil membangkitkan curiositas muridnya untuk tahu lebih banyak mengenai materi yang diajarkan. Motivasi yang dapat mendorong rasa ingin tahu dan ingin maju. Faktor motivasi inilah yang akan mendorong /menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau siswa perlu untuk berbuat dalam strategi tertentu, sehingga dapat menghasilkan pemahaman fakta Sejarah Nasional Indonesia dengan benar. Menurut Muhibin Syah (1997) Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam; "(1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), (2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), (3) Faktor pendekatan belajar (approach to learning).

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal saling berkaitan dan mempengaruhi sama lain. Memang upaya peningkatan mutu pendidikan tidak ada yang instant. Proses peningkatan mutu memerlukan waktu, persoalan adalah bagaimana dari waktu ke waktu dapat dikembangkan indikator yang menunjukkan bahwa mutu pendidikan terus meningkat. Di dalam buku psikologi kependidikan faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa menurut Abin Syamsudin M(1986) yaitu "(1) Kapasitas (IQ), (2) bakat khusus, (3) motivasi, (4) kebutuhan berprestasi (need achievement), (5) minat kematangan (kesiapan), (6) sikap dan (7) kebiasaan.

Dengan demikian murid bukan sekedar diberlakukan sebagai tabularasa yang berfungsi sekedar sebagai perekam, melainkan dilatih mengembangkan “a questioning mind”. Dalam usaha perbaikan mutu pendidikan dewasa ini, yang diperlukan ialah tersedianya tenaga guru dengan kualifikasi dan kompetensi yang dapat dijadikan andalan bagi pelaksanaan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Disamping itu kurang tersedianya sarana belajar, tentu juga menjadi kendala bagi pelaksanaan tugas mengajar guru.

Sedangkan kurikulum bukan satu-satunya cermin keberhasilan pendidikan, aspek yang belum disentuh perbaikan mutu guru, kesiapan guru untuk melaksanakan kurikulum masih rendah, tingkat penguasaan mata pelajaran masih memprihatinkan, jangan menyalahkan kurikulum sebagai suatu rencana yang perlu mendapat perhatian adalah implementasi di dalam kelas. Untuk memahami perlu diterapkan empat pilar proses pembelajaran dapat terlaksananya fungsi dan tercapainya tujuan pendidikan nasional, berbagai strategi perlu dikembangkan khususnya dalam pembelajaran sejarah nasional Indonesia. Perlu dikembangkan suatu sistem kurikulum yang memungkinkan dapat berlangsungnya proses pembelajaran secara epistemologi, psikologi, dan sosial/moral relevan, perlu meningkatkan kualitas profesional tenaga kependidikan melalui penyempurnaan sistem pendidikan pra jabatan dan dalam jabatan guru serta pembinaan guru untuk meningkatkan kewibawaan guru dan tenaga pendidik lainnya. Perlu pengembangan sistem pengelolaan pendidikan dengan menegakkan sekolah / lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan nilai-nilai yang sesuai dengan tuntutan masyarakat maju. Sistem Pendidikan Nasional untuk membangun manusia Indonesia yang utuh dan berkemampuan untuk mengaktualisasikan peranan strategis yang secara potensial dimiliki oleh mendukung pembangunan negara bangsa memasuki tuntutan perkembangan zaman abad 21 perlu dikembangkan berbagai strategi pendidikan yang relevan dengan, mendasarkan yang dipelopori oleh; United Nations Educational Scientific and Cultural Organization melalui “the International Commission on education for Twentyfirst Century” yang dipimpin oleh Jacques Delors

dalam makalah H. Soedijarto, (1998) “Pendidikan Nasional dan Upaya membangun negara peradaban Bangsa Indonesia” menyimpulkan bahwa untuk memasuki abad ke 21 pendidikan kita perlu berangkat dari empat pilar proses pembelajaran yaitu: “(a) Learning to know, (b) Learning to do, (c) Learning to be, dan (d) Learning to live together. Yang perlu dikembangkan; (1) Pembelajaran yang secara epistemologi, psikologi dan sosial /moral relevan, perlu dikembangkan suatu sistem kurikulum yang memungkinkan dapat berlangsungnya proses. (2) Perlu peningkatan kualitas profesional tenaga kependidikan melalui penyempurnaan sistem pendidikan prajabatan dalam jabatan guru, dan pendidikan lainnya. (3) Perlu pengembangan sistem pengelolaan pendidikan dengan menegakkan sekolah / lembaga Pendidikan sebagai pusat pembudayaan nilai-nilai yang sesuai dengan tuntutan masyarakat maju. (4) Menyamakan persepsi masyarakat, terutama orang tua dan tokoh masyarakat maupun pemimpin formal tentang perlunya memberikan dukungan bagi dapat terlaksananya fungsi dan tercapainya tujuan pendidikan nasional. (5) Mengembangkan sistem pendidikan tinggi terutama Universitas/Institut yang benar-benar mampu melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, sehingga dapat menjadi agen pembangunan masyarakat.

Dengan memperhatikan hal tersebut diatas jelas upaya-upaya dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan sekolah sistem pendidikan sekolah modern yang dikembangkan oleh negara-negara telah memberi sumbangan yang besar untuk pembentukan bukan hanya orang seorang tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Untuk alasan itulah maka sekolah cenderung menjadi subyek, baik untuk kritik umum maupun untuk tuntutan yang berlebihan dari masyarakat yang berkembang. Setiap negara perlu melaksanakan reformasi pendidikan dari waktu ke waktu mengenai hal-hal pengajaran, isi dan manajemen pendidikan sekolah. Namun perlu diingat, bahwa bagaimana luas dan dalam sistem perlu diubah, fungsi-fungsi dasar pendidikan sekolah yang sekarang kemungkinan besar akan tetap hidup di dalam abad yang akan datang dan kata-kata kunci untuk kelangsungan hidupnya

itu mungkin adalah "kualitas" dan "relevansi" pendidikan sekolah. Desain dan pengembangan kurikulum dan hal-hal yang terkait dengan itu hendaklah dilaksanakan oleh yang berwenang dan kelompok profesional yang bersangkutan mengingat kurikulum sekolah mengungkapkan isi program pelatihan guru. Metode-metode pengajaran, buku teks, bahan-bahan, dan alat peraga pengajaran hendaklah dikembangkan sekaligus dengan kurikulum, secara khusus dan media informasi lain hendaklah digunakan untuk mengembangkan baik proses mengajar maupun proses belajar. Memperbaiki manajemen sekolah adalah bidang ketiga di masa pendidikan sekolah dapat ditingkatkan. Sekolah adalah lembaga pendidikan fundamental dimana kegiatan-kegiatan pendidikan praktis dilaksanakan secara sistematis, walaupun di dalam banyak hal, para guru bekerja sendiri di dalam ruang kelas, mereka adalah anggota-anggota kelompok yang bekerja sama untuk mengembangkan apa yang disebut budaya sekolah. Untuk itu dalam melakukan pembaharuan sistem pendidikan termasuk perubahan kurikulum berupa diverifikasi kurikulum untuk melayani keberagaman peserta didik, penyusunan kurikulum yang berlaku nasional dan lokal sesuai dengan kepentingan setempat, serta diverifikasi jenis pendidikan secara profesional. Dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang diselenggarakan baik oleh masyarakat maupun pemerintah untuk memantapkan sistem pendidikan yang efektif dan efisien dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Mengembangkan kualitas sumber daya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu, dan menyeluruh melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal disertai dengan hak dukungan dan perlindungan sesuai dengan potensinya. Banyak harapan dan kritik yang timbul tentang sistem-sistem formal tampaknya difokuskan pada pendidikan menengah sering di anggap sebagai gerbang kemajuan sosial dan ekonomi. Pada pihak lain pendidikan menengah dituduh tidak egalitarian dan kurang cukup terbuka pada dunia luar dan umumnya gagal mempersiapkan remaja

dan pemuda bukan hanya untuk pendidikan tinggi tetapi juga untuk dunia kerja. Disamping itu dinyatakan pula, bahwa mata-mata pelajaran yang diajarkan tidak relevan dan bahwa tidak cukup perhatian diberikan pada penanaman, pemupukan dan pengembangan sikap dan nilai. Bahkan para guru dan sekolah sebagian besar sudah kehilangan fungsi kepemimpinannya di dalam pengalaman belajar, menghadapi tugas-tugas baru untuk menjadikan sekolah lebih menarik kepada anak-anak namun secara tersirat menyediakan bagi mereka suatu pedoman pemakaian media maka para guru perlu berusaha untuk membawa proses belajar ke ruang kelas secara fisik dengan pengalaman-pengalaman belajar praktis pada tempat-tempat tertentu di luar sekolah misal pada museum, secara fisik dengan pengalaman belajar praktis, pada tempat tertentu di luar sekolah dan secara isi dengan mengaitkan mata pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Permintaan atas kompetensi, profesionalisme, dan dedikasi akan membebankan kepada para guru tanggung jawab yang sangat besar. Hubungan yang erat antara guru dan siswa merupakan hal yang sentral pada proses pengajaran.

Didalam Pemahaman Fakta Sejarah Nasional Indonesia pertama-tama perlu memahami konsep Pemahaman (comprehension), kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Siswa dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain.

Menurut W.S. Winkel (1996) menyatakan bahwa: "pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti bahan yang dipelajari" Benyamin Bloom; (1991) "mengelompokkan kemampuan manusia ke dalam dua ranah (domain) utama yaitu ranah kognitif dan ranah non kognitif, ranah non kognitif dibedakan lagi atas dua kelompok ranah, yakni ranah afektif dan ranah psikomotor".

Selanjutnya diketengahkan tiap ranah itu diklasifikasi secara berjenjang, mulai dari sederhana sampai kepada yang lebih kompleks. Ranah kognitif diklasifikasi

berdasarkan kemampuan intelektual, berjenjang dari ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif berhubungan dengan moral karena berurusan dengan nilai yang berkaitan dengan perasaan dan sikap seseorang.

Ranah psikomotor bertalian erat dengan alat sensori motorik yaitu pengendalian otot-otot dalam melakukan gerakan yang tepat untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga yaitu

- (a) menerjemahkan (translation)
- (b) menginterpretasi (interpretation) dan
- (c) mengekstrapolasi (extrapolation).

Di dalam pengertian menerjemahkan di sini bukan saja pengalihan (translation) arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Sedangkan menginterpretasikan kemampuan ini lebih luas dari pada menerjemahkan. Kemampuan ini untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi, untuk mengekstrapolasi (extrapolation) lebih tinggi sifatnya, ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi. Kata kerja operational yang dapat dipakai untuk mengukur kemampuan ini adalah memperhitungkan, memprakirakan, menduga, menyimpulkan, meramalkan, membedakan, menentukan, mengisi, dan menarik kesimpulan.

Pemahaman termasuk dalam ranah kognitif, adapun aspek-aspek yang terdapat dalam ranah kognitif antara lain; pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi. Ke enam aspek tersebut disusun secara hirarchis, sehingga menjadi taraf-taraf yang menjadi semakin kompleks, dari aspek ingatan yang sederhana, menuju tingkat pemahaman yang paling rendah dan selanjutnya melalui tingkatan kerumitan yang terus meningkat dari penerapan analisa, sintesis dan evaluasi atau kesukaran tingkat berfikir dari yang terendah sampai yang tertinggi.

Pemahaman merupakan proses kognitif meliputi juga aspek pengetahuan dengan melalui pengetahuan memungkinkan seseorang dalam mendapatkan pemahaman secara utuh walaupun ranah kognitif merupakan ranah yang paling rendah

dimana untuk mendasari pada tingkat ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Menurut Suharsimi Arikunto (1995) menyatakan dengan "pemahaman (comprehension) siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep .

Menurut Sudjana (1992) pemahaman dibedakan dalam tiga kategori antara lain ; (1) tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan prinsip-prinsip (2) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok, dan (3) tingkat ketiga merupakan tingkat tertinggi yaitu pemahaman ekstrapolasi. Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan pemahaman merupakan proses perbuatan dan kemampuan untuk menangkap makna arti serta penguasaan terhadap bahan ajar yang dipelajari siswa, dengan pemahaman dapat meletakkan dasar suatu kegiatan belajar. Tanpa pengetahuan ketrampilan dan sikap diharapkan tidak akan bermakna dalam proses belajar yang dilakukan oleh siswa tidak dapat menunjang hasil yang diharapkan. Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap arti dan makna dari bahan ajar yang dipelajari, yang dapat dikaitkan dengan pemahaman fakta Sejarah Nasional Indonesia bagi siswa Sekolah Menengah Umum, yang berarti memahami arti dan makna serta fakta yang terkandung dalam pembelajaran Sejarah Nasional Indonesia.

Di dalam pemahaman, kemampuan dapat dijabarkan menjadi tiga yaitu menerjemahkan, menginterpretasi dan mengekstrapolasi untuk menjawab, siswa dituntut kemampuannya, meramalkan kemungkinan terjadinya perubahan.

Fakta Sejarah Nasional Indonesia Menurut Nugroho Notokusanto, (1986) "sebagai sesuatu untuk yang dijabarkan secara langsung atau tidak langsung dari dokumen-dokumen sejarah dan dianggap kredibel setelah pengujian yang seksama sesuai dengan hukum-hukum metode sejarah. Menurut Sartono Kartodirdjo, (1992) menjelaskan bahwa "fakta

sebenarnya telah merupakan produk dari proses mental (sejarawan) atau memorisasi, oleh karena itu pada hakekatnya fakta juga bersifat subyektif, menurut unsur dari subyek. Jadi fakta adalah bahan-bahan yang merupakan bukti atas suatu peristiwa sejarah dan oleh sejarawan dapat digunakan untuk menyusun ceritera sejarah setelah melalui kritik sejarah. Dalam fakta mengandung unsur subyek, karena itu fakta bersifat subyektif, fakta merupakan bukti tentang apa yang sudah terjadi atau bentuk pengungkapan kembali tentang kejadian. Fakta merupakan hasil konstruksi subyek atau suatu peristiwa, jadi fakta tidak dapat diubah atau sudah tetap, maka tidak disadari oleh pembicara bahwa fakta adalah hasil konstruksi subyek. Sejarah bukan merupakan kumpulan-kumpulan fakta-fakta belaka, tetapi telah tersusun sebagai kesatuan seperti direncanakan. Berbagai dokumen peristiwa sejarah merupakan bahan fakta sejarah yang disebut data. Data sebagai bahan perlu diolah diseleksi dan dikategorikan atas dasar kriteria tertentu barulah menjadi fakta. Ada fakta yang kuat atau sudah mantap dan atas dasar keyakinan penuh. Fakta yang demikian ini jarang dibantah karena sudah diobservasi, direkam, tidak bertentangan dengan pengetahuan lain yang tersedia bagi kita dan dapat diterima secara logis dengan baik. Ada juga fakta yang lemah yaitu fakta yang belum mantap dan sumber-sumber yang konkrit dapat juga disampaikan karena kurangnya kesaksian berdasarkan observasi langsung pertama dan saksi-saksi lainnya. Dalam merangkaikan fakta agar menjadi hidup dapat dilihat antara fakta satu dan fakta dua dan seterusnya diperlukan sambungan agar dapat menjadi narasi. Mengingat sejarah (1) terikat pada fakta sejarah (2) perlu bekas, bukti atau saksi, bekas dan saksi (3) perlu imajinasi menghubungkan fakta yang satu dengan fakta yang lain, setidaknya kronologis (4) untuk membuat ceritera tidak boleh direkayasa tanpa bukti (5) dituntut pada sesuatu yang benar terjadi.

Sejarah adalah "rekonstruksi masa lalu. Menurut definisi yang paling umum (1986) kata history berarti "Masa lampau umat manusia". Oleh karena dalam ilmu sejarah jelas mempunyai dasar dan inti ilmiahnya

sendiri, yang bukan subyektif dan tidak tergantung pada suatu filsafat atau bayangan apriori. Kenyataan bahwa sejarah memang dipengaruhi filsafat atau sikap intelektual pengarangnya merupakan alasan untuk semakin tegas menekankan prinsip ini.

Selanjutnya dalam pemahaman sejarah sebagai suatu proses, yaitu perkembangan dari kejadian-kejadian sepanjang masa yang telah lampau. Sedangkan ilmu sejarah bertujuan untuk mempelajari kejadian-kejadian historis itu sebagai obyeknya. Sejarah sebagai suatu proses meliputi kejadian-kejadian yang sekali lampau tetap lampau tidak terulang lagi, oleh sebab itu tidak mengalami lagi fakta yang diselidikinya. Oleh sebab itu jika seseorang memahami sejarah harus belajar membaca dan menginterpretasikan dokumen dan monumen, tidak hanya sebagai bekas-bekas masa lampau tetapi juga sebagai berita-berita hidup yang disampaikan kepada kita dengan bahasa tersendiri. Sumber sejarah menunjukkan sesuatu dari masa lampau, yaitu fakta-fakta yang perlu diartikan maksudnya fakta-fakta yang dimasukkan dalam sistem. Sistem ini hanya terbentuk dengan suatu sudut penglihatan atau suatu pendirian. Dalam mempergunakan sumber dan mencari fakta, ahli sejarah senantiasa bekerja secara selektif dan melihat dari suatu sudut penglihatan, sehingga fakta-fakta menjadi kesatuan dalam gambaran sejarah, membuat suatu gambaran yang bulat, yang ditentukan oleh sudut pandangannya. Permasalahan yang sangat besar dalam ilmu sejarah yaitu soal obyektiviteit dan subyektiviteit penjelasannya bahwa fakta sebenarnya telah merupakan dari proses mental (sejarawan) atau memorisasi oleh karena itu pada hakekatnya fakta juga bersifat subyektif, memuat unsur dari subyek.

Menurut Sartono Kartodirdjo (1992) menyatakan bahwa sejarah dalam arti subyektif adalah "Suatu konstruksi, ialah bangunan yang disusun oleh penulis sebagai suatu uraian atau ceritera, uraian atau ceritera itu merupakan suatu kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta terangkakan untuk menggambarkan suatu gejala sejarah, baik proses maupun struktur" Oleh karena itu bentuk dari

kesatuan itu menunjukkan koherensi artinya pelbagai unsur bertalian satu sama lain dan merupakan kesatuan, fungsi unsur-unsur itu saling menopang dan saling ketergantungan antara satu sama lain (sistemik). Sedangkan sejarah dalam arti obyektif "menunjuk kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri, ialah proses sejarah dalam aktualitasnya, kejadian itu sekali terjadi tidak dapat diulang atau terulang lagi" Keseluruhan dari proses itu berlangsung terlepas dari subyek mana pun juga, jadi obyektif dalam arti tidak memuat unsur-unsur subyek (pengamat atau pencerita), untuk menggambarkan gejala sejarah perlu suatu metodologi sejarah.

Menurut Sidi Gazalba (1966) mengetengahkan bahwa sejarah adalah Gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa lalu dengan tafsiran dan penjelasan, yang memberi pengertian dan pemahaman tentang apa yang telah berlalu itu. Memahami dari pengertian diatas dapat dirumuskan sejarah terikat pada fakta-fakta sejarah, perlu bekas, bukti atau saksi, perlu imajinasi menghubungkan fakta yang satu dengan dengan fakta lain, setidaknya kronologi untuk membuat ceritera tidak boleh direkayasa tanpa bukti dintuntut menunjuk pada sesuatu yang benar terjadi. Walaupun tidak menutup kemungkinan kedua pengertian sejarah dalam arti obyektif dan sejarah dalam arti subyektif, tetapi terjadi karena sistem mengatur dan terbentuk dengan adanya suatu sudut penglihatan atau sudut pendirian. Hendaknya sejarah dapat memberikan pengertian, penerangan dan pemahaman perkembangan masyarakat masa lampau, hingga masa kini, dan menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air serta bangga sebagai warga bangsa indonesia, dan memperluas wawasan hubungan masyarakat antar bangsa di dunia. Dalam penilaian dilakukan dengan soal-soal berbentuk pilihan ganda (obyektif) dan uraian dengan menekankan pada pemahaman, penalaran, berfikir kritis, dan pemecahan masalah namun menghindari pertanyaan-pertanyaan yang hanya bersifat menghafal.

Dengan demikian bidang studi pembelajaran sejarah nasional harus dapat mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam kaitan ini, bahwa pemahaman fakta Sejarah Nasional Indonesia, sebagai bagian dari ranah kognitif, namun berkaitan dengan ranah afektif, dan psikomotorik, oleh karena itu tidak sekedar penyajian fakta-fakta sejarah secara terlalu dangkal, tetapi hendaknya secara mendalam memperluas wawasan. Dalam mempergunakan sumber dan mencari fakta, ahli sejarah senantiasa bekerja secara selektif dan melihat dari suatu sudut penglihatan, sehingga fakta-fakta menjadi kesatuan dalam gambaran sejarah.

Sejarah yang komprehensif atau lebih banyak mempergunakan fakta dari pada sejarah satu segi untuk mencapai hasil sintesis itu diperlukan suatu kerangka pikiran atau referensi yang memadahi mencakup semua fakta yang tidak lagi dipersatukan sebagai agregasi tetapi telah tersusun dan dihubung-hubungkan sesuai dengan disain .

Sejarah Nasional Indonesia sebagai unit mengalami perkembangan secara pesat, dimana sejarah nasional yang mengisahkan kehidupan negara nasional. Dengan demikian, sangat wajar apabila Sejarah Nasional Indonesia digarap sebagai unit yaitu unit nasional ialah unit daerah dan unit lokal, dipandang dari prinsip nasiosentris sejarah daerah merupakan bagian atau sub unit, namun sebenarnya secara historis unit daerah seringkali tidak lain karena kehidupan tradisional lebih terbatas pada daerah. Sejarah Nasional dapat disamakan dengan kumpulan sejarah-sejarah lokal, tidak semua fakta-fakta historis lokal dapat dimasukkan dalam sejarah nasional, tetapi perlu diseleksi dan untuk seleksi harus ada visi atau sudut penglihatan.

Di dalam sejarah tercantum paham-paham yang dapat mempersatukan bangsa menjadi satu *nation*. Sejarah Nasional membatasi perhatiannya terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di indonesia sebagai kesatuan politik, geografis, ialah Negara Republik Indonesia. Sejarah hendaknya dapat memberikan pengertian dan pemahaman akan masa lalu, sebagai cermin untuk masa kini dan memprediksikan masa

depan. Sejarah Nasional yang dimaksud tidak hanya meliputi Sejarah Republik Indonesia, tetapi juga menguraikan sejarah sebelum berdirinya Republik Indonesia, yang dihadapi ialah kesatuan-kesatuan lokal, sejarah kerajaan-kerajaan, kata-kata, daerah-daerah. Maksud dari pada Sejarah Nasional yaitu sejarah total atau menyeluruh yang memandang perkembangan masyarakat Indonesia sebagai suatu kesatuan yang utuh dalam wilayah Republik Indonesia.

Berdasarkan latar belakang, apakah ada interaksi antara kemampuan guru dalam pembelajaran dan pengalaman mengajar guru sejarah dengan pemahaman fakta Sejarah Nasional Indonesia pada siswa Sekolah Menengah Umum? Perumusan Masalah merumuskan masalah tersebut sebagai berikut (1) Apakah kemampuan guru dalam pembelajaran berpengaruh terhadap pemahaman fakta

Sejarah Nasional Indonesia pada siswa Sekolah Menengah Umum? (2) Apakah pengalaman mengajar guru sejarah berpengaruh terhadap pemahaman fakta Sejarah Nasional Indonesia pada siswa Sekolah Menengah Umum? (3) Adakah pengaruh interaksi kemampuan guru dalam pembelajaran dan pengalaman mengajar guru sejarah terhadap pemahaman fakta Sejarah Nasional Indonesia pada siswa Sekolah Menengah Umum?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara kemampuan guru dalam pembelajaran dan pengalaman guru dalam mengajar sejarah terhadap pemahaman fakta Sejarah Nasional Indonesia baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsudin M,(1986) *Psikologi Kependidikan*, Bandung: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Arief Furchan,(1982) *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Surabaya Indonesia: Usaha Nasional.
- Benyamin S. Bloom, Editor,(1956) *Taxonomy of Educational objectives, The clasification of Educational Goals, Hanbook I, Cognitive Domain*, New York, David Mckay,Company, INC .
- Consuelo G.Sevilla ,Jesus A.Ochave, Twila G.Punsalan, Bella P.Regala,Gabriel G.Uriarte,Alimuddin Tuwu (Penerjemah)(1993) *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta : Universitas Indonesia (Universitas Indonesia Press).
- Depdikbud RI,(1990) *Sistem Pendidikan Nasional (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989, beserta Peraturan Pelaksanaannya 1990*, Semarang: Media Wiyata.
- Fernandes,H.J.X.(1984) *Testing and Measurement* ,Jakarta : National Education Planning Evalujation and Curriculum Development.
- Kartadirdjo,Sartono,(1984) *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta :Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo,(1997) *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta :Yayasan Bintang Budaya.
- Louis Gattschalk (Nugraho Notosusanto, Penerjemah),(1986) *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Masri Singarimbun, Sofian Effendi (editor),(1989) *Metode Penelitian Survai* Jakarta : LP3ES.
- Moh.Nazir,(1988) *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia.

- Moh Kasiram,(1984) *Teknik Analisa item Tes Hasil Belajar dan cara-cara menghitung validity dan reliability*, Surabaya Indonesia, Usaha Nasional.
- Muhibin Syah,(1997) *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*,Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana ,(1996) *Cara Belajar Siswa Aktif,dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Norman E. Gronlund, (1971) *Constructing Achievement Test*, Printice-Hall,Inc,Englewood Clifts,N.J
- Saifudin azwar,(1997) *Reliabilitas dan Validitas*,Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sartono Kartodirdjo,(1992) *Pendekatan Ilmu sosial dalam Metodologi Sejarah*,_Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama .
- Sudjana , (1996) *Metoda Statistika (edisi 6)*,_Bandung : Tarsito.
- Suharsini Arikunto,(1995) *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* ,Jakarta : Bumi Aksara
- Suke Silverius,(1991) *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*,_ Jakarta: PT. Grasindo.
- Sumadi Suryabrata,(1998) *Metodologi Penelitian, (Cetakan II)*, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Soedijarto,(1998) *Pendidikan Nasional dan Upaya membangun Negara peradaban bangsa Indonesia,(Makalah)*,_Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Soetrisno Hadi,(1970) *Metodologi Research, (Jilid IV)*,Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Wasty Soemanto,(1998) *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Winkel W.S.,(1987) *Psikologi Pengajaran*,Jakarta:Gramedia.